

KESANIAN TRADISIONAL
(STUDI SOSIOLOGIS TENTANG KEHIDUPAN SOSIAL SENIMAN PENDUKUNG
PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PADA PERKUMPULAN LARAS MOYO
DI KABUPATEN NGANJUK)

SKRIPSI



KK.
FIS 2. 217/96
Sus
k

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

OLEH :

Baju Asmoro Susilo

NIM : 079012858

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

SEMESTER GENAP TAHUN 1995/1996
KESENIAN TRADISIONAL...

Disetujui untuk diujikan

Surabaya, 28 Juni 1996

Dosen Pembimbing,



Drs. Benny Soembodo

NIP : 131 287 531

ABSTRAKSI

Pertunjukan wayang kulit dengan segala aspek-aspek artistiknya yang pada saat ini mulai bisa diterima disegala kalangan masyarakat seakan-akan mampu mengangkat kehidupan orang-orang yang terlibat di pentas. Dikhususkan pada seniman pendukung pertunjukan wayang kulit, yang disaat pentas selalu tampak akrab, serasi dan harmonis., ternyata pada realitas yang sebenarnya tidaklah demikian.

Permasalahan yang muncul didalam perkumpulan seniman pendukung pertunjukan wayang kulit yang kemudian menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjadi diantara para seniman pendukung pertunjukan wayang kulit dan faktor-faktor apa yang melatarbelakangi para seniman menekuni profesinya.

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, maka studi tentang seniman pendukung pertunjukan wayang kulit akan didekati dengan cara mempelajari secara mendalam (*indepth study*). Kelompok yang diteliti adalah perkumpulan Laras Moyo di Kabupaten Nganjuk. Responden dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*. Populasinya adalah seluruh seniman anggota Laras Moyo yang berjumlah 21 orang. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh seniman anggota Laras Moyo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan (*observasi*), wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan.

Dari hasil penelitian ini dapat diungkapkan bahwa kerjasama yang dialami para seniman yang menjadi anggota perkumpulan menunjukkan hubungan yang akrab dan ada rasa kesetiakawanan. Kerjasama antar seniman ini dapat diamati dari kehidupan mereka yang bersedia untuk saling membantu (baik dalam keseharian maupun pada saat pentas).

Selain bentuk-bentuk kerjasama, interaksi yang terjadi diantara seniman juga terdapat persaingan. Persaingan ini terkondisi dari terbatasnya seniman yang diajak pentas oleh karena adanya hak penuh pimpinan dalam menentukan orang-orang yang diajak pentas. Dari persaingan yang terjadi memunculkan adanya konflik antar anggota seniman. Disamping itu konflik juga terjadi antara anggota seniman dengan pimpinan perkumpulan. Konflik ini berkenaan dengan ketidakpuasan dengan pembagian upah serta penentuan orang-orang yang diajak pentas ataupun berkenaan dengan kesepakatan-kesepakatan peraturan perkumpulan seperti masalah disiplin kerja.

Dalam penelitian ini juga diungkapkan bahwa para seniman menekuni profesinya karena faktor pemenuhan kebutuhan hidup, usaha-usaha peningkatan ketrampilan/keahlian, penyaluran ekspersi jiwa serta adanya nilai-nilai budaya Jawa yang tersosialisasi dalam diri seniman.